BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan suatu penyakit autoimun secara simetris pada persendian tangan dan kaki yang mengalami peradangan sehingga menyebabkan terjadinya pembengkakan, nyeri dan dapat menyebabkan kerusakan pada bagian persendian (Junaidi, 2014).

Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan gangguan peradangan kronis autoimun, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinoval, terutama pada tangan, kaki dan lutut (Sakti dan Muslihin, 2019 ; Musruroh & Muhlisin, 2020). Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap remeh penyakit rematik, karena seolah-olah tidak menimbulkan kematian rasa nyeri yang disebabkan oleh rematik dapat menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Nurwulan, 2017).

Rheumatoid Arthritis (RA) diawali dengan persendian yang terasa kaku dan bisa berujung pada kelumpuhan permanen, penyakit ini bisa terjadi pada siapapun baik pria maupun wanita meskipun tidak menular, namun jika penyakit ini dibiarkan terus berlanjut akan berapa dalam tahapan 2 tahun gangguan biasa, tahun gangguan berat yang bisa menyebabkan gangguan sendi dan 10 tahun gangguan berat yang bahkan bisa membuat tubuh menjadi lumpuh (Hendayani & Sari, 2018).

Rheumatoid Arthritis (RA) tidak menyebabkan kematian namun penyakit *Rheumatoid Arthritis* (RA) dapat mengakibatkan masalah medik (nyeri), psikologis (cemas karena rasa nyeri, sulit tidur dan gelisah), ekonomi (berkurangnya penghasilan ekonomi keluarga akibat dari efek samping penyakit yang di derita dan penggunaan obat-obat sintesis) dan sosial (Sunarti & Alhuda, 2018). Penyakit *Rheumatoid Arthritis* (RA) harus mendapat perhatian dalam penanganannya terutama pada usia di atas 40 tahun sebagai upaya penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Safitri & Utami, 2019).

Rheumatoid Arthritis (RA) biasanya disebabkan oleh factor genetic, factor lingkungan termasuk infeksi bakteri atau virus, factor hormos estrogen, factor stress, penuaan dan inflamasi. Lamanya *Rheumatoid Arthritis* (RA) berbeda dari tiap orang ditandai dengan masa adanya serangan dan tidak adanya serangan. Sementara ada yang sembuh dari serangan pertama dan selanjutnya tidak diserang lagi. Ada juga pasien terutama yang mempunyai factor *rheumoid (seropositive* gangguan *rheumatoid)* gangguan akan menjadi kronis yang progresif. Gejala *Rheumatoid Arthritis* (RA) dapat ditandai dengan kaku pada pagi hari, arthritis pada 3 daerah, arthritis pada persendian dan arthritis simetris (Eliza, dkk, 2019).

Nyeri *Rheumatoid Arthritis* (RA) merupakan nyeri yang diakibatkan karena adanya peradangan pada sendi yang bengkak, inflamasi atau telah terjadi kerusakan sehingga menimbulkan nyeri. Penderita rheumatoid arthritis terjadi karena adanya inflamasi yang disebabkan oleh proses imunologik pada

synovia yang mengakibatkan terjadinya sioviatis dan pembentukan pannus yang akhirnya mengakibatkan kerusakan sendi yang terjadi pada sel dan jaringan akan membebaskan berbagai mediator subtansi radang (Potter dan Petter, 2010).

Menurut Fauzi (2019) Dampak *Rheumatoid Arthritis* (RA) apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan kecacatan baik ringan maupun berat sepeti terjadi kelumpuhan, peradangan pada pembuluh darah, serta terjadinya sindrom carpal tunnel. Dampak dari *Rheumatoid Arthritis* (RA) tidak hanya menimbulkan gangguan kenyamanan, tetapi dapat pula mengancam jiwa penderitanya dan masalah yang disebabkan oleh penyakit *Rheumatoid Arthritis* (RA) tidak hanya berupa keterbatasan yang jelas pada mobilitas dan aktifitas hidup seharihari seperti rasa nyeri, keadaan mudah lelah, perubahan citra tubuh serta gangguan tidur tetapi juga efek sistemik yang tidak jelas dan dapat menimbulkan kegagalan organ bahkan kematian (Suryanda et al., 2019).

Menurut WHO (2016) sebanyak 335 juta penduduk di dunia yang mengalami Rheumatoid Arthritis (Bawarodi & Malara, 2017). Pada tahun 2011 yang mengalami Arthritis Rheumatoid di Indonesia diperkirakan prevelensinya sebanyak 29,35%, pada tahun 2012 prevelensinya sebanyak 39,47% dan tahun 2013 prevelensinya sebanyak 45,59% (Bawarodi & Malara, 2017). Pada *Rheumatoid Arthritis* (RA) kronis, rasa nyeri akan timbul jika persendiannya digerakkan, rasa nyeri ini berbeda dengan rasa nyeri tajam pada penyakit saraf yang tidak bergantung pada gerakkan (Agoes, 2011).

Menurut WHO (2015) angka kejadian *Rheumatoid Arthritis* (RA) mencapai 20% dari penduduk dunia yang telah terserang *Rheumatoid Arthritis* (RA), dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Riskesdes 2017 prevalensi nyyeri akibat *Rheumatoid Arthritis* (RA) di Indonesia mencapai 25,6% hingga 33,3%, angka ini menunjukkan bahwa nyeri akibat *Rheumatoid Arthritis* (RA) sangat mengganggu aktivitas masyarakat Indonesia (Dinkes,2015).

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan didapatkan bahwa banyaknya kasus *Rheumatoid Arthritis* (RA) yang menyebabkan nyeri pada sendi dapat membuat pasien tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien. Menurut America College Rheumatology, penatalaksanaan medis untuk penderita *Rheumatoid Arthritis* (RA) dapat dilakukan dengan terapi farmakologis (obat-obatan) dan nonfarmakologis (komplomente) (Leterouilly et al., 2020). Terapi komplementer untuk *Rheumatoid Arthritis* (RA) salah satunya yaitu dengan pemberian kompres hangat dengan jahe (Fatmawati & Ariyanti. 2020).

Swarbick dan Boylan (2002), mengatakan kandungan jahe bermanfaat untuk mengurangi nyeri rematik karena jahe memiliki sifat pedas, pahit dan aromatik dari *oleoresin* seperti *zingeron, gingerol* dan *shogaol. Oleoresin* memiliki potensi antiinflamasi dan antioksidan yang kuat, Kandungan air dan minyak tidak menguap pada jahe berfungsi sebagai penetrasi yang dapat meningkatkan *permabilitas oleoresin* menembus kulit tanpa menyebabkan

iritasi atau kerusakan hingga ke sirkulasi perifer. Senyawa *gingerol* telah terbukti mempunyai aktivitas sebagai *antipiretik*, *antitusif*, *anti implamasi* dan *analgesic* Selain itu, jahe (ginger officinale (L) Rosc) mempunyai banyak manfaat antara lain sebagai obat herbal, minyak atsiri, rempah dan pemberi aroma (Hasti Supriyanti, 2015)..

Penelitan wijaya et al., (2020) mengenai terapi kompres hangat dengan jahe pada pasien *Rheumatoid Arthritis* (RA) ditemukan adanya perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan pemberian kompres hangat dengan jahe. Hal ini membuktikan bahwa efek yang diperoleh dari kompres hangat dengan jahe memiliki manfaat dalam menurunkan nyeri pada penderita *Rheumatoid Arthritis*.

Peran perawat dalam penatalaksanaan penderita *Rheumatoid Arthritis* (RA) dengan dilakukan tindakan yang sangat sederhana dan efektif untuk menangani nyeri pada *Rheumatoid Arthritis* (RA) dapat dilakukan dengan menggunakan kompres hangat dengan jahe merah pada bagian yang nyeri. Tindakan yang dilakukan ini tidak menimbulkan resiko bagi pasien dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Pengobatan secara komplementer ini yang menggunakan kompres jahe hangat untuk mengurangi nyeri pada *Rheumatoid Arthritis* (RA) dapat dilakukan oleh perawat secara mandiri tanpa adanya kolaborasi dengan tim medis lainnya. (Sunarti, 2014).

Pada kasus ini perawat memiliki peran sebagai fasilitator, pendidik dan advokad untuk mengajarkan dan memberi perlakuan kompres hangat dengan jahe merah pada pasien yang mengalami nyeri akibat *Rheumatoid Arthritis* (RA) dengan cara memberikan informasi dan pengetahuan, mengajarkan cara mengurangi nyeri dan cara memberikan terapi kompres hangat dengan jahe merah untuk menurunkan nyeri, meningkatkan mobilitas dan meningkatkan kekuatan otot pada penderita *Rheumatoid Arthritis* (RA) agar bisa beraktifitas kembali.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah yang berjudul "Penerapan Kompres Hangat Dengan Jahe Merah Untuk Mengatasi Nyeri Pada Pasien *Rheumatoid Arthritis* (RA) Di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah Penerapan Kompres Hangat Dengan Jahe Merah Untuk Mengatasi Nyeri Pada Pasien *Rheumatoid Arthritis* (RA) Di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor"

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui bagaimanakah Penerapan Kompres Hangat Dengan Jahe Merah Untuk Mengatasi Nyeri Pada Pasien *Rheumatoid Arthritis* (Ra) Di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor.

2. Tujuan khusus

   a. Diketahuinya skala nyeri pasien *Rheumatoid Arthritis* (RA) sebelum dilakukan kompres hangat dengan jahe merah

   b. Diketahuinya skala nyeri pasien *Rheumatoid Arthritis* (RA) sesudah dilakukan kompres hangat dengan jahe merah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadikan bahan informasi untuk menambah ilmu dan penelitian lanjutan pada pasien *Rheumatoid Arthritis* (RA) dan dapat menjadi informasi bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan kepada pegawai agar dapat melaksanakan tindakan rehabilitatif dalam penerapan kompres hangat dengan jahe merah dan memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien *Rheumatoid Arthritis* (RA).

3. Bagi Profi Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perawat mengenai penerapan kompres hangat dengan rebusan air jahe merah untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.